

AK1243

by +62895347196765 Turnitinnorepository

Submission date: 25-Jan-2023 01:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 1999006661

File name: Template_Artikel_Volume_6_Nomor_6_Cek_plagiasi.docx (1.34M)

Word count: 2804

Character count: 18392

Membangun *Number Sense* pada Anak TK A: Tinjauan Semantik

Lydia Lia Prayitno^{1✉}, Ninik Mutianingsih², Aulia Insani³

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya¹

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya³

DOI: [prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel](https://doi.org/10.30605/jurnal.volume.nomor.ID.artikel)

Abstrak

Number sense merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif dan perlu dibangun pada anak usia TK. Dua orang ustadzah dan 32 siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya terlibat dalam penelitian deskriptif eksploratif untuk mendeskripsikan proses membangun *number sense*. Penelitian ini bersifat fleksibel dan tidak kaku karena disesuaikan dengan tema setiap minggunya. Proses pembelajaran direkam menggunakan *handycam*, diobservasi, dan dilakukan pencatatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan kesejajaran dan konstruksi semantiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan proses yang dilakukan untuk membangun *number sense* pada anak TK A melalui proses (1) membilang, (2) memahami korespondensi satu-satu antara bilangan dengan himpunan, (3) mengurutkan bilangan, dan (4) memahami kardinalitas bilangan. Untuk peneliti selanjutnya, proses pembelajaran yang melibatkan kesejajaran semantik dalam membandingkan dua bilangan dan proses penghitungan pada anak usia dini.

21

Kata Kunci: *number sense*, semantik, bilangan

Abstract

18

Number sense is an important part of cognitive development and needs to be developed in kindergarten-aged children. Two ustadzahs and 32 students of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya were involved in a descriptive exploratory study to describe the process of building number sense. This is flexible study and not rigid because it is adjusted to the theme every week. The learning process was recorded using a handycam, observed, and recorded in the field. The data were analyzed descriptively based on their semantic alignment constructions. The results of this study show the process carried out to build number sense in TK A children through the process of (1) counting, (2) understanding the one-to-one correspondence between numbers and sets, (3) ordering numbers, and (4) understanding the cardinality of numbers. For future researchers, the learning process involves semantic alignment in comparing two numbers and the counting process in early childhood.

Keywords: number sense, semantic, number

2

Copyright (c) 2022 Lydia Lia Prayitno, Ninik Mutianingsih, Aulia Insani.

✉ Corresponding author :

Email Address : lydialia@unipasby.ac.id

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa perkembangan fundamental sebagai seorang anak sebagai makhluk sosiokultural. Masa ini, seorang anak mengalami tumbuh kembang dalam dirinya sehingga dapat bermakna bagi kehidupannya. Tahapan tumbuh kembang anak dapat dicapai jika anak mendapatkan stimulasi yang tepat. Stimulasi yang tepat pada tumbuh kembang anak tentunya berimplikasi pada kesiapan anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya karena anak berada pada masa *golden age* (Misrawati & Suryana, 2022).

Masa *golden age* dapat dikembangkan melalui interaksi anak melalui pendidikan formal maupun non formal. Pada pendidikan formal diwujudkan melalui Taman Kanak-Kanak (TK) sesuai dengan tujuan UU No. 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 butir 14. Pendidikan TK mengoptimalkan perkembangan anak usia dini disesuaikan dengan karakteristik anak. Jenjang pendidikan ini memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya, minat, dan kemampuan anak. Tumbuh kembang yang diajarkan pada anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan seni (Sujiono, 2009; Suyadi, 2015).

Salah satu perkembangan kognitif yang diajarkan di jenjang pendidikan TK adalah pengenalan konsep bilangan. NCTM (2000) menjelaskan bilangan dan operasinya merupakan landasan dalam kurikulum matematika yang diajarkan mulai jenjang pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan tinggi. Penalaran pada anak usia dini tentunya didasarkan pada sejumlah situasi yang direpresentasikan melalui bilangan. Bilangan dan operasinya merupakan komponen penting di kehidupan sehari-hari.

Bilangan digunakan untuk menjelaskan banyak dari objek, menggambarkan urutan dan pengukuran yang melibatkan banyak relasi, dan dapat direpresentasikan melalui berbagai cara. Operasi bilangan digunakan untuk memodelkan berbagai situasi dunia nyata dan pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bilangan dan operasinya merupakan konsep yang mendasari anak untuk memiliki *number sense* (Fahlevi, 2022; Hadi, 2015). Hal inilah yang mendasari pentingnya *number sense* bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan perkembangannya.

Anak usia dini dengan *number sense* yang baik tentunya mempunyai konsep pemahaman konsep bilangan, pengembangan hubungan antar bilangan, pengenalan besaran relatif antar bilangan, hubungan relatif sifat operasi bilangan, dan pengembangan pengetahuan dasar berkaitan objek (NCTM, 2000; 2008; NRC, 2009; Clements et al., 2003). Penguasaan *number sense* yang baik berperan penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Seperti yang dijelaskan Penguasaan *number sense* berkaitan dengan sensitivitas seorang anak terhadap konsep bilangan dan proses penghitungannya yang mempunyai peranan penting dalam proses pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2021; Nurjanah & Hakim, 2019).

Berkaitan pentingnya *number sense*, anak dituntut mampu memanfaatkan kesejajaran hubungan semantik yang berkaitan dengan pasangannya di kehidupan nyata (Bassok, et al., 1998). Pada situasi pembelajaran, guru berperan memberikan instruksi pembelajaran agar anak usia dini mampu mengonfirmasi kesejajaran tersebut di situasi sebenarnya. Seperti dijelaskan Tsao & Lin (2011), Griffin (2004), dan Reys (1994) guru harus merencanakan ide, instruksi pembelajaran, dan penggunaan media untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna sehingga *number sense* anak terbentuk pada lingkungan yang disetting guru. Disinilah menunjukkan peranan guru untuk melakukan pemaknaan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan anak.

Mix et al (2002) menjelaskan tahapan kunci dalam proses pemaknaan melalui transisi dengan mengenali warna, ukuran, maupun berat yang direpresentasikan dalam bentuk angka. Penggunaan angka digunakan untuk mengenalkan pemikiran kuantitatif abstrak dari anak usia dini dengan memperhatikan korelasinya. Korelasi yang dibangun oleh guru tentunya mengarahkan anak mempunyai konsep menghitung yang bermakna (McGuire et al.,

2012; Stock et al., 2009) Pengembangan *number sense* yang tidak memadai berimplikasi pada kemampuan matematika jangka panjang anak (Jordan et al., 2006; Jordan, 2007; Jordan, et al., 2007; Truziel, et al. 1999; Wright et al., 1996).

Penelitian tentang *number sense* menjadi topik yang menarik untuk diteliti, seperti penelitian *number sense* pada proses pembelajaran (Fahlevi, 2012; Fauziddin, 2015; McGuire et al., 2012), pelibatan dunia nyata (Griffin, 2004; Sood & Jitendra, 2011), konsep penghitungan (Rudd, et al., 2008, Sood & Jitendra, 2011), media pembelajaran (Anwar, 2020; Kristiana et al., 2021; Hasnah, 2020), permainan matematika (Ariyana, 2021; Mirawati, 2015; Nurhayati & Rasyid, 2019; Sulastri, et al., 2020), dan masih banyak penelitian lainnya. Dari beberapa penelitian tersebut memunculkan celah penelitian tentang proses membangun *number sense* pada anak TK berdasarkan tinjauan semantik. Penelitian ini penting dilakukan untuk menanamkan konsep relasi semantik antara objek dan keterlibatannya dalam pengetahuan formal anak. Selain itu, pada anak usia TK merupakan stimulasi awal tentang konsep bilangan (Nurhayati & Rasyid, 2019; Dooley et al., 2014) Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses membangun *number sense* tentang bilangan dan operasinya berdasarkan sudut pandang semantik.

Metodologi

Prosedur penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif untuk menggambarkan proses membangun *number sense* yang dilakukan guru selama proses pembelajaran di dalam kelas (Creswell & Poth, 2016). Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru berkaitan membangun *number sense* pada siswanya selama tiga bulan. Penelitian ini bersifat fleksibel dan cenderung tidak terstruktur secara kaku dan baku karena disesuaikan dengan tema setiap minggunya. Selain itu, sesuai dengan konsep penelitian deskriptif yang bersifat lentur dan difokuskan pada fakta sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya tahun pelajaran 2022/2023 yang didampingi dua orang ustadzah. Siswa kelas A berada pada rentang usia 3,7 – 5 tahun terdiri dari 14 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Ustadzah yang terlibat dalam penelitian ini merupakan lulusan S1 PAUD dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Dalam proses pembelajaran, ustadzah berperan sebagai pengajar yang menanamkan konsep *number sense* pada para siswanya.

Proses pembelajaran di kelas A TK Aisyah Bustanul Athfal 31 Surabaya direkam menggunakan *handycam*, observasi, dan pencatatan lapangan. *Handycam* digunakan untuk merekam kegiatan ustadzah selama pembelajaran berlangsung dalam membangun *number sense* kepada siswanya. Setelah perekaman dilakukan, peneliti memutar ulang untuk mencermati aktivitas siswa selama proses pembelajaran membangun *number sense* berlangsung. Selama pembelajaran, peneliti melakukan observasi pada siswa dan ustadzah ketika proses membangun *number sense*. Observasi didasarkan keselarasan membangun konsep bilangan dan operasinya berdasarkan tinjauan semantik. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan lapangan terkait kegiatan pembelajaran *number sense* yang dilakukan. Pencatatan lapangan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang tidak terekam pada *handycam*.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses membangun *number sense* berdasarkan kesejajaran semantik. Dalam penelitian ini keselarasan semantik didasarkan pada pemaknaan yang dibangun ustadzah dan konstruksi relasi semantiknya. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti melalui 1) pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian, 2) menyajikan pengelompokan data berdasarkan keselarasan semantik, dan 3) menarik kesimpulan berdasarkan data dari temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memasuki pendidikan TK, biasanya anak telah mampu melakukan komunikasi verbal dengan membilang bilangan dasar yaitu satu, dua, tiga, empat, dan

seterusnya. Hal ini menjadi modal dasar anak dalam memasuki dunia pendidikan TK yang bertujuan menanamkan *number sense*. Seperti halnya pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya dimulai pada bulan Juli 2022. Awal pembelajaran, siswa dikenalkan konsep bilangan dan diajak untuk membilang satu sampai empat menggunakan bahasa Indonesia.

Proses membilang satu sampai empat dilakukan pada saat *cyrcle time* di awal pembelajaran. Siswa diajak berbaris dan berjalan di tempat, untuk menghentikan aktivitas berjalan di tempat, siswa diajak untuk membilang satu, dua, tiga, empat setelah instruksi "berhenti grak" disampaikan ustadzah. Aktivitas anak membilang satu sampai empat pada *cyrcle time* disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Siswa membilang satu, dua, tiga, empat pada aktivitas *cyrcle time*

Aktivitas pembelajaran pada minggu berikutnya, ustadzah memberikan contoh siswa untuk membilang satu sampai dengan lima yang kemudian ditiruk⁴ semua siswa secara serentak. Pada aktivitas ini, siswa diajak membilang menggunakan empat bahasa berbeda, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Pengenalan bilangan dasar yang dilakukan ustadzah dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan anak mengenal bilangan asli. Tahapan membilang bilangan asli merupakan proses adaptasi anak dengan lingkungan sekolah.

Tahapan membilang bilangan asli, anak hanya menirukan apa yang diungkapkan oleh ustadzah dan belum memahami maknanya sama sekali. Proses membilang tersebut merupakan tahapan awal dari pengenalan bilangan. Membilang dengan mengucapkan nama-nama angka secara berurutan merupakan pengenalan konsep angka pada siswa (NCTM, 2000; Charlesworth, 2015; Charlesworth & Lind, 2010; Ariyana, 2021). Pada tahap ini anak sudah mampu mengurutkan bilangan tersebut meskipun belum memahami maknanya. Adanya stimulus yang tepat dari ustadzah dan orang tua tentunya menjadikan anak mempunyai konsep mengurutkan dan mengorespondensikan antara bilangan dengan objek yang ada (Jordan, 2006; Griffin & Case, 1997).

Untuk mengenalkan bentuk angka dari bilangan yang diajarkan, Ustadzah mengorelasikannya dengan lingkungan sekitar sekolah. Misalnya, angka "1" dikorelasikan dengan tiang bendera, angka "2" dengan bebek, angka "3" dengan daun telinga, dan seterusnya. Hal ini bertujuan membantu anak mengoneksikan bentuk dan mampu menuliskannya. Selanjutnya, anak diajak untuk menuliskan angka "1" pada kertas yang telah disediakan.

Ustadzah memberikan contoh menuliskan angka "1" pada papan tulis dan meminta anak-anak untuk menirukannya. Dalam menuliskan angka "1" ustadzah menggunakan metode *trace the dot* dengan mengajak anak untuk menebalkan titik-titik yang berpola angka "1". Anak hanya menebalkannya dan ustadzah tidak menjelaskan makna dari angka "1" yang

dituliskan oleh anak. Angka yang diperkenalkan oleh ustadzah dalam pembelajaran melalui metode *trace the dot* dimulai dari angka "1" sampai dengan "5". Metode ini dilakukan untuk angka yang berbeda setiap minggunya. Pada setiap pembelajaran, ustadzah juga mengenalkan konsep membilang dengan bantuan jari tangan. Tidak hanya bantuan jari tangan saja, ustadzah juga menggunakan tepukan yang dilakukan oleh anak.

Pada aktivitas menulis, metode *trace the dot* merupakan metode yang efektif untuk membantu anak dalam menulis. Metode ini membantu guru mengetahui perkembangan motorik halus dari anak didiknya meliputi koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari tangan (Nurkholisoh, et al., 2021; Sumantri, 2005). Metode ini juga bertujuan untuk mengoneksikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari oleh anak sehingga dapat tertanam di memori jangka panjangnya.

Metode *trace the dot* merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengukur optimalisasi perkembangan motorik halus anak. Anak yang mempunyai perkembangan motorik halus yang baik tentunya mampu mengembangkan keterampilan menulisnya dengan baik pula (Nurkholisoh, et al., 2021). Hal ini karena pada rentang usia TK A, anak sudah mampu mengoordinasi tangan, mata, kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari tangan.

Ustadzah memulai dengan menginstruksikan anak melakukan tepukan, misalkan tepuk satu maka anak melakukan tepuk sebanyak "satu" menggunakan jarinya. Untuk tepuk dua maka anak melakukan tepuk sebanyak "dua", tepuk tiga maka anak melakukan tepuk sebanyak "tiga", dan seterusnya. Pada tahapan ini, anak juga dikenalkan konsep "nol" yaitu tidak ada tepukan yang dilakukan. Aktivitas anak melakukan tepuk dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Anak melakukan tepuk sesuai bilangan yang disebutkan ustadzah

Selain menggunakan tepukan, anak juga diajak menggunakan jari tangannya untuk mengorelasikan hubungan antara banyaknya jari tangan dengan bilangan yang dimaksud. Kegiatan ini dilakukan anak didampingi ustadzah pada setiap awal pembelajaran di kelas. Ustadzah mengawali dengan memberikan contoh kepada anak konsep membilang bilangan "1" sampai dengan "5" menggunakan jari tangan. Proses mengorelasikan ini selaras dengan semantiknya dapat dilihat dari banyaknya tepukan menunjukkan bilangan. Dalam hal ini, anak mampu mengorelasikan hubungan semantik dengan pasangan di dunia nyata (Bassok, 1998). Aktivitas anak membilang menggunakan tangan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Anak membilang menggunakan jari tangan

Proses membilang menggunakan jari tangan merupakan cara yang efektif karena anak dapat melakukannya sendiri. Melalui proses membilang, anak TK diajarkan menguasai kemampuan dasar operasional berkaitan dengan angka dan meningkatkan kecerdasan logis matematisnya (Lestari, 2011; Azizah & Istiqomah, 2018). Konsep membilang yang dilakukan anak menggunakan tepukan merupakan konsep membilang dengan mengorespondesikan antara bilangan dengan banyak tepukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membilang yaitu melakukan korespondensi satu-satu antara banyaknya tepukan dan bilangan yang diucapkan (Jordan, 2006; Griffin & Case, 1997).

Untuk mendukung pemahaman anak pada konsep *number sense*, ustadzah memberikan stimulasi dengan memberikan instruksi dalam bentuk bermain menggunakan benda di sekitar rumah. Aktivitas bermain melibatkan konsep bilangan digunakan anak untuk mengorelasikan makna dari bilangan yang dipahaminya melalui benda di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya membilang saja tetapi mengetahui maknanya. Aktivitas anak dalam melakukan kegiatan belajar sambil bermain menggunakan benda-benda sekitar disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4 Aktivitas anak mengorelasikan makna bilangan menggunakan benda di sekitar

Belajar sambil bermain merupakan bentuk refleksi pada keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak. Anak diajak untuk mengorelasikan banyaknya benda di sekitarnya dengan konsep bilangan yang dimiliki. Seperti dipaparkan oleh Suryaningrum, et al. (2022) dan Lodewyk & Braco (2018) melalui bermain anak dapat menggunakan strategi mengorelasikan banyak benda dengan konsep bilangan yang telah dipelajari. Tentunya hal ini mendukung perkembangan anak dalam membangun makna dari sebuah konsep matematika (Pratiwi, 2017).

Pada aktivitas di dalam kelas, anak diajak untuk mewarnai gambar yang ada pada lembar kegiatan siswa (LKS) dan menghubungkannya dengan bilangan yang ditulis di kanan. Selain itu, anak juga diajak untuk melingkari angka yang ada pada LKS dengan banyaknya gambar yang telah diwarnai. Pemantapan pemahaman anak pada korelasi bilangan dengan konsep gambar yang ada. Anak diajak untuk menghubungkan banyaknya gambar dengan

lambang bilangan yang ada. Kegiatan anak menggunakan LKS di dalam kelas disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5 Lembar Kegiatan Siswa mengorelasikan banyak gambar dengan bilangan

Selanjutnya, anak diajarkan mengurutkan bilangan yang dikorelasikan dengan gambar yang ada pada LKS. Anak diajak untuk menggunting, menempel, dan mengurutkan bilangan yang berbentuk sayuran kembang kol. Anak yang mempunyai pemahaman konsep bilangan yang baik tentunya mampu mengurutkan bilangan-bilangan tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh siswa disajikan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6 Siswa diajak mengurutkan bilangan dan mengorelasikan dengan gambar

Proses anak dalam mengorespondensikan ini selaras dengan semantiknya dapat dilihat dari banyaknya gambar yang menunjukkan bilangannya. Dalam hal ini, anak mampu mengorelasikan hubungan semantik dengan pasangan di dunia nyata maupun gambarnya (Bassok, 1998). Anak mampu mengeksplorasi kesamaan struktur antara stimulus yang berbeda dalam konten, konteks, dan ungkapannya (Chi, et al., 1989; Novick, 1988, 1992; Gentner & Rattermann, 1991).

Dari aktivitas pembelajaran anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya menunjukkan proses pembelajaran dimulai dengan membilang bilangan tanpa memahami maknanya. Kemudian anak diajak untuk mengasosiasikan kata-kata yang diucapkan oleh ustadzah dengan himpunan tertentu (Carey & Barner, 2019; Jordan, 2006). Pada tahap ini, anak melakukan korespondensi satu-satu antara bilangan dengan himpunan tertentu, seperti tepukan, banyaknya jari, maupun benda sekitarnya. Melalui Lembar Kerja Siswa, anak diajak mengorelasikan banyaknya gambar dengan angka yang ditunjuk. Selanjutnya, anak mempelajari makna kata bilangan yang diungkapkan oleh ustadzah.

Selain itu, anak juga diajak untuk mengurutkan bilangan dan memahami konsep kardinalitas. Hal ini senada dengan konsep kunci *number sense* yang dijelaskan oleh Jordan (2006) dan Griffin & Case (1997) dimulai dengan *counting*, memahami korespondensi, urutan bilangan, dan memahami kardinalitas bilangan. Selain itu, pada proses membangun *number sense* berkaitan dengan teori Bruner yang melibatkan tahap enaktif, ikonik, dan simbolik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, membangun *number sense* pada anak TK A berdasarkan tinjauan semantik dimulai dengan membilang bilangan tanpa memahami maknanya. Kemudian anak mengorespondensikan antara bilangan dengan himpunan tertentu melalui tepukan, banyaknya jari, maupun benda sekitarnya sesuai bilangan yang dimaksud. Untuk memperdalam pemaknaan, anak diajak mengorelasikan banyaknya gambar dengan angka yang ditunjuk dan mempelajari makna kata bilangan yang diungkapkan. Anak diajak mengurutkan bilangan dan memahami konsep kardinalitas dari bilangan yang dimaksud. Disarankan peneliti selanjutnya untuk melihat proses pembelajaran yang melibatkan keajaiban semantik dalam membandingkan dua bilangan dan proses penghitungan pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Surabaya, Ustadzah, dan siswa TK Kelas A.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
3	beasiswa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	obsesi.or.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to AUT University Student Paper	1%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%

10	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %
12	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1 %
13	forumdiskusi.fkip.ut.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
15	www.detik.com Internet Source	<1 %
16	repository.poliupg.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.airitilibrary.com Internet Source	<1 %
18	www.science.gov Internet Source	<1 %
19	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
20	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
21	Dian Kristiana, Jumadi Jumadi, Dwi Avita Nurhidayah. "Pelatihan Pembuatan Media	<1 %

Number sense Bagi Guru PAUD Aisyiyah",
Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat,
2022

Publication

22

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On